

Mewujudkan Ketahanan Sosial Masyarakat Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa E kang Anculai Kabupaten bintang

Oleh :

Afrizal, Handrisal

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email : afrizal.umrah@gmail.com - handrisal.88@umrah.ac.id

ABSTRACT

One of the objectives of the existence of Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) is to improve the welfare of village communities. This will be realized if the community has economic, educational and social resilience. This research wants to see how the existence of BUMDes, especially in the village of E kang Anculai, which has been running well, is able to contribute to the community in the aspect of social resilience. The results of the study state that although it is not significant, the existence of BUMDes is able to change the mindset of the community in improving the standard of living, especially in the economic aspect by starting from growing individual resilience which ultimately impacts on community resilience in creating a better community environment. Some of the obstacles faced in realizing social resilience are that there are still few people who are positively affected by the existence of BUMDes to create communities that have social resilience.

Keywords: *BUMDes, Social Resilience, Individual Resilience, Community Resilience*

PENDAHULUAN

Desa sebagai entitas terkecil dari Negara Kesatuan Republik Indonesia memainkan peran yang sangat besar bagi pembangunan nasional. Oleh karena itu perhatian yang lebih besar perlu dilakukan oleh pihak yang berwenang. Permasalahan sosial menjadi persoalan klasik bagi masyarakat desa seperti kemiskinan, kebodohan, pengangguran, penyakit masyarakat dan masih banyak lagi persoalan yang dialami oleh masyarakat desa. Letak yang jauh dari kota serta akses yang terbatas seolah menjadi pembenaran bahwa masyarakat desa memang layak untuk

mendapatkan permasalahan tersebut. Padahal sebagaimana kita ketahui membangun desa sebagai tonggak utama dalam pemangunan nasional. Hal ini dikarenakan desa memiliki potensi yang cukup besar jika dimanfaatkan secara maksimal baik sumberdaya alamnya, manusia serta kewenangan yang dimiliki oleh desa dalam mengurus rumah tangganya sendiri sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang.

Pembangunan masyarakat desa guna meningkatkan kesejahteraan merupakan merupakan tujuan yang tidak bisa

dipisahkan tujuan pembangunan nasional. Isu peningkatan kesejahteraan masyarakat desa merupakan isu yang sangat penting sehingga tertuang dalam undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah serta Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang desa yang memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, dengan memperhatikan dan mempertimbang berbagai aspek seperti prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan, keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman masyarakat.

Perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat semakin diperkuat dengan lahirnya Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa dimana menjelaskan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat, partisipasi dan pemberdayaan terhadap masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu perhatian dari pemerintah dengan memberikan dana dari APBN berupa Dana Desa (DD) dan Alokasi Dana Desa (ADD) menjadikan desa bisa membangun dan merubah nasib mereka dengan kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah. Namun yang menjadi persoalan apakah bantuan dan kewenangan yang diberikan sudah memberikan manfaat bagi masyarakat dan mampu menjadi penyelesaian masalah bagi masyarakat desa.

Fenomena hari ini kondisi masyarakat pedesaan secara umum belum mampu memanfaatkan kelembagaan yang ada,

walaupun pemerintah telah memberikan payung hukum berupa undang-undang namun banyak pemerintahan desa belum maksimal untuk memanfaatkannya. Desa – desa yang ada dikabupaten Bintan hampir semuanya sudah memiliki BUMDes. Memiliki BUMDes dalam hal ini dimaksudkan sudah berdiri dan memiliki struktur pengurus namun azas manfaatnya belum terasa. Keberadaan BUMDes hanya sebatas formalitas karena dituntut setiap desa untuk memilikinya serta memiliki modal awal dari dana desa. Namun realitanya BUMDes belum mampu memberikan manfaat bagi masyarakat desa.

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya hal tersebut seperti pemahaman dan paradigma masyarakat belum mampu menterjemahkan bahwa keberadaan BUMDes adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu lemahnya sumberdaya manusia yang bisa mengelola BUMDes juga menjadi persoalan penting serta minimnya perhatian pemerintah dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat desa khususnya mengelola BUMDes. Dalam penelitiannya (Agunggunanto et al. 2016) mengemukakan bahwa kendala dalam pengelolaan BUMDes di beberapa daerah di antaranya adalah; jenis usaha yang dijalankan masih terbatas, keterbatasan sumber daya manusia yang mengelola BUMDes dan partisipasi masyarakat yang rendah karena masih rendahnya pengetahuan mereka.

Keberhasilan dalam mengelola BUMDes yang dilakukan di Desa Ekang

Anculai seharusnya memberikan implikasi bagi ketahanan sosial masyarakat desa seperti mengurangi pengangguran, memangkas kemiskinan, memunculkan semangat dan etos kerja bagi masyarakat serta mengurangi penyakit masyarakat di desa E kang Anculai. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian oleh (Sri dan Dewi 2014) Bahwa keberadaan BUMDes di Desa Aik Batu Buding telah memberikan dampak yang sangat baik kepada masyarakat dan pemerintah desa. Keberadaan BUMDes mampu memberikan kesejahteraan terhadap perekonomian masyarakat, pendidikan dan kesehatan masyarakat selain itu reaktifitas masyarakat juga dapat di salurkan melalui BUMDES untuk terus meningkatkan pembangunan Desa Aik Batu Buding.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah keberadaan BUMDes sebagai lembaga yang bergerak dibidang ekonomi telah dimanfaatkan oleh pemerintah desa secara baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk melihat keberhasilan pengelolaan BUMDes apakah memberikan dampak positif bagi masyarakat desa E kang Anculai seperti meningkatnya ketahanan sosial (*sosial resilience*) serta memberikan rekomendasi kepada pihak yang berwenang dalam melaksanakan BUMDes untuk mengambil pelajaran dari hasil penelitian yang didapatkan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengangkat judul tulisan ini: Mewujudkan Ketahanan Sosial Masyarakat Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Studi Desa

E kang Anculai Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan.

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Ketahanan Sosial

Ketahanan berasal dari asal kata “tahan” ; tahan menderita, tabah kuat, dapat menguasai diri, tidak kenal menyerah. Ketahanan berarti berbicara tentang peri hal kuat, keteguhan hati, atau ketabahan. Jadi Ketahanan Nasional adalah peri hal kuat, teguh, dalam rangka kesadaran, sedang pengertian nasional adalah penduduk yang tinggal disuatu wilayah dan berdaulat. Dengan demikian istilah ketahanan nasional adalah peri hal keteguhan hati untuk memperjuangkan kepentingan nasional. Pengertian Ketahanan Nasional dalam bahasa Inggris yang mendekati pengertian aslinya adalah *national resilience* yang mengandung pengertian dinamis, dibandingkan pengertian *resistence* dan *endurance*.

Ketahanan nasional merupakan kondisi dinamis suatu bangsa, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional, dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, serta gangguan baik yang datang dari luar dan dalam yang secara langsung dan tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mengejar Tujuan Nasionalnya.

Keadaan atau kondisi selalu berkembang dan keadaan berubah-ubah,

oleh karena itu ketahanan nasional harus dikembangkan dan dibina agar memandai sesuai dengan perkembangan jaman. Jika kita mengkaji Ketahanan nasional secara luas kita akan mendapatkan tiga “wajah” Ketahanan Nasional, walaupun ada persamaan tetapi ada perbedaan satu sama lain:

1. Ketahanan Nasional sebagai kondisi dinamis mengacu keadaan “nyata riil” yang ada dalam masyarakat, dapat diamati dengan pancaindra manusia. Sebagai kondisi dinamis maka yang menjadi perhatian adalah ATHG disatu pihak dan adanya keuletan, ketangguhan, untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam mengatasi ancaman.
2. Ketahanan nasional sebagai konsepsi pengaturan dan penyelenggaraan negara diperlukan penataan hubungan antara aspek kesejahteraan (IPOLEKSOSBUD) dan keamanan (Hankam). Dalam konsepsi pengaturan ini dirumuskan ciri-ciri dan sifat-sifat ketahanan nasional, serta tujuan ketahanan nasional.
3. Ketahanan Nasional sebagai metode berfikir, ini berarti suatu pendekatan khas yang membedakan dengan metode berfikir lainnya. Dalam ilmu pengetahuan dikenal dengan metode induktif dan deduktif, hal ini juga dalam ketahanan nasional, dengan suatu tambahan yaitu bahwa seluruh gatra dipandang sebagai satu kesatuan utuh menyeluruh.

Untuk mewujudkan ketahanan nasional yang tidak penting untuk dilakukan sebagai penopang dari ketahanan nasional adalah ketahanan sosial. Sebagai basis dari ketahanan nasional, ketahanan sosial memberikan daya dukung yang sangat tinggi bagi terwujudnya ketahanan nasional. Oleh karena itu perhatian terhadap ketahanan sosial bagi pemerintah dan pihak yang berkewenangan harus menjadi prioritas. Untuk memahami secara utuh kita harus memahami apa itu ketahanan sosial.

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional mendefinisikan ketahanan sosial budaya sebagai “Keuletan dan ketangguhan bangsa dalam mewujudkan nilai-nilai budaya nasional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara guna memantapkan jati diri dan integritas bangsa untuk menjamin kesinambungan pembangunan nasional dan kelangsungan hidup bangsa dan negara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945” (Lemhannas, 1993:39). Parameter Ketahanan Sosial Budaya menurut Sukaya (2002: 71-72) terdiri atas asas-asas yang meliputi asas kesejahteraan dan keamanan, asas komprehensif integral/menyeluruh terpadu, asas mawas ke dalam dan mawas keluar serta asas kekeluargaan.

Ketahanan Sosial adalah suatu kondisi yang dinamis dari suatu bangsa yang terdiri atas ketangguhan serta keuletan dan kemampuan untuk meembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi segala macam dan bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan dengan gangguan yang baik yang datang dari dalam maupun luar secara langsung

maupun yang tidak langsung yang mengancam dan membahayakan integrasi, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan dalam mewujudkan tujuan perjuangan nasional.

Ketahanan Sosial juga bermakna kemampuan individu atau kelompok sosial untuk mengimbangi kerusakan yang terjadi atau untuk mengembalikan fungsi yang telah hilang, yaitu kemampuan menjadi fleksibel ketika merespon bahaya, Tanja ,2009. Kemampuan individu atau kelompok dalam merespon sesuatu yang dianggap mampu merusak dan membahayakan komunitas sehingga komunitas kembali kepada stabilitas. Individu atau kelompok yang mampu merespon semua kerusakan merupakan individu atau kelompok yang peka dan sensitif terhadap setiap gangguan. Sehingga gangguan yang datang tidak sampai pada kerusakan tingkat yang tertinggi atau bahkan kerusakan itu tidak mampu sama sekali menyentub individu atau komunitas tersebut.

Ada dua pandangan tentang ketahanan sosial. Pandangan pertama menyatakan bahwa ketahanan sosial merupakan bagian integral dari ketahanan nasional, selain ketahanan ekonomi, politik, budaya, dan pertahanan-keamanan. Jadi, ketahanan sosial seperti halnya ketahanan ekonomi, politik, budaya, dan militer merupakan unsur pembentuk ketahanan nasional. Pandangan lain menyebutkan bahwa ketahanan sosial merupakan kemampuan komunitas (*local/grassroot community*) dalam memprediksi, mengantisipasi, dan mengatasi perubahan sosial yang terjadi, sehingga masyarakat

tetap dapat koeksistensi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kedua pandangan tersebut bukanlah pandangan dikotomis, namun dapat dipadukan menjadi pemahaman yang lebih komprehensif. Ketahanan sosial suatu komunitas sering dikaitkan dengan kemampuannya mengatasi resiko akibat perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang mengelilinginya. Ketahanan sosial juga menggambarkan kemampuan bertahan di tingkat sistim lokal dari arus globalisasi dan desentralisasi. Ketahanan sosial menunjukkan adanya kemampuan komunitas untuk menghindari dan atau mengelola konflik, mencari berbagai solusi, seiring dengan perkembangan komunitas itu sendiri. Ketahanan sosial mencakup kemampuan internal untuk menggalang konsensus dan mengatur sumber daya dan faktor eksternal yang dapat menjadi sumber ancaman, namun dapat diubah menjadi peluang.

Jadi, ketahanan sosial merupakan produk interaksi dinamis antara faktor eksogen dengan endogen, sehingga kemampuan tersebut menunjukkan adanya aspek dinamika dan keseimbangan (*community homoestatic and dynamic*).Kemampuan di sini bukan hanya sekedar kemampuan bertahan, tetapi di dalamnya ada unsur dinamik yaitu kemampuan untuk segera kembali kepada kondisi semua atau justru lebih baik lagi. Ketahanan sosial juga mengandung kemampuan untuk mengelola pengelolaan sumber daya, perbedaan, kepentingan, dan konflik Jadi, ketahanan sosial mengandung

arti kemampuan untuk mengubah ancaman dan tantangan menjadi peluang dan kesempatan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka ketahanan sosial bukanlah suatu *finish product*, tetapi sebagai proses dan dinamika masyarakat. Kemampuan ini yang sejalan dan merupakan bagian dari ketahanan nasional. Kemampuan-kemampuan dalam ketahanan sosial masyarakat akan meningkatkan kewaspadaan nasional, karena pada dasarnya kewaspadaan nasional merupakan rasa peduli dan rasa tanggung jawab serta perhatian seorang warga negara terhadap kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegaranya dari suatu potensi ancaman yang unsur kewaspadaan nasional ini juga terdapat dalam ketahanan sosial.

Ketahanan sosial dalam suatu masyarakat meliputi empat dimensi yang berhubungan erat dengan kewaspadaan nasional dan ketahanan nasional sebagai berikut : Mampu melindungi individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dari perubahan sosial yang mempengaruhi. Dalam arus globalisasi yang berkembang cepat, dimana tak ada lagi batas-batas negara, maka ditengah arus informasi dan komunikasi yang mendunia diperlukan kemampuan untuk memfilter pengaruh-pengaruh yang belum sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan bangsa dan negara, seperti nilai-nilai kebebasan, kesetaraan dan faham liberal, pluralisme yang diterapkan tanpa dilandasi oleh adat budaya bangsa Dalam era globalisasi terjadi pula suatu keadaan dalam masyarakat suatu

sikap individualistik, materialistik, hedonistik, berakibat merosotnya perhatian dan kepedulian terhadap eksistensi negara bangsa, sehingga warganegara tidak lagi peduli terhadap bangsanya. Bila tak mampu melindungi individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dari perubahan sosial tersebut, maka akan terjadi degradasi moral, wawasan kebangsaan rapuh, hilangnya kesetiakawanan sosial, yang kuat menindas yang lemah, merebaknya korupsi, hilangnya keadilan, terganggunya pembangunan nasional.

Faktor lain yang tidak kalah penting yang mengakibatkan lemahnya tergerusnya ketahanan sosial adalah faktor ekonomi. Keadaan ekonomi yang lemah akan memunculkan berbagai persoalan seperti kemiskinan, pengangguran, kejahatan, penyakit masyarakat dan perilaku sosial lain yang menyimpang. Oleh karena itu persoalan ekonomi yang melanda masyarakat khususnya masyarakat pedesaan harus dicari jalan keluar yang solutif dan berkesinambungan (*sustainable*).

B. Karakteristik Ketahanan Sosial

Dilihat dari fenomena dalam merespon sebuah ancaman dan gangguan maka ketahanan nasional memiliki karakteristik yang bisa dijadikan sebagai analisis terhadap persoalan sosial. Eksisnya ketahanan sosial disebabkan oleh dua unsur yakni individu yang tangguh dan komunitas yang kuat. Individu yang tangguh yakni individu yang mampu merespon setiap gangguan dengan cepat serta mampu meminimalisir dampak dari yang berdampak signifikan menjadi

lebih kecil. Individu seperti ini tentunya memiliki beberapa kelebihan sehingga dia mampu mengelola bencana atau bahaya dengan baik, seperti tingkat pendidikan, kecerdasan sosial, kemampuan ekonomi serta keahlian yang dimiliki. Individu seperti ini akan melahirkan ketahanan komunitas yang kuat dan berdampak kepada ketahanan sosial.

Adapun unsur yang kedua selain individu yang tangguh adalah komunitas yang kuat. Ketahanan masyarakat yang kuat adalah suatu proses kompleks yang melibatkan interaksi antara individu, keluarga, kelompok dan lingkungan. Komunitas diidentifikasi sebagai kerangka sosial yang dinamis dan dapat berubah yang mencakup kelompok individu dan organisasi yang terikat oleh geografi dan persepsi kepentingan itu sendiri. Komunitas dibangun oleh lingkungan ekonomi yang saling mempengaruhi. Interaksi yang baik akan melahirkan komunitas yang tangguh. Individu yang tangguh tidak menjamin komunitas yang tangguh pula. Komunitas tidak ditentukan oleh sumber daya yang kuat, namun interaksi yang baik sehingga mampu merespon keadaan menjadi kekuatan bagi komunitas.

Ketahanan masyarakat ditentukan oleh jumlah sumber daya yang dibutuhkan imunitas memiliki kemampuannya sendiri, dan kemampuannya untuk mengatur dirinya sendiri ketika dihadapkan dengan potensi situasi berbahaya, atau bahkan sebelum itu. D. Brown dan J. Kulig mendefinisikan ketahanan masyarakat sebagai “kemampuan komunitas untuk pulih dari atau

menyesuaikan diri dengan mudah untuk kemalangan atau stres hidup yang berkelanjutan kemampuan masyarakat untuk mengatur diri sendiri, menyesuaikan diri dengan tekanan, dan meningkatkan kapasitas mereka untuk pembelajaran dan adaptasi; kemampuan untuk merespons secara positif terhadap perubahan atau stres dan pemeliharaan fungsi intinya.

Menurut Norris ketahanan masyarakat dibangun oleh beberapa perangkat untuk membangun kapasitas yang adaptif meliputi; pembangunan ekonomi, modal sosial, informasi dan komunikasi serta masyarakat.

C. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berdasarkan Pasal 1 angka 6 UU No. 6/2014 tentang Desa didefinisikan sebagai berikut :
“Badan Usaha Milik Desa, selanjutnya disebut BUM Desa, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.”

Konsepsi *Tradisi Berdesa* merupakan salah satu gagasan fundamental yang mengiringi pendirian BUM Desa. *Tradisi Berdesa* paralel dengan kekayaan modal sosial dan modal politik serta berpengaruh terhadap daya tahan dan keberlanjutan BUM Desa. Inti gagasan dari *Tradisi Berdesa* dalam pendirian BUM Desa adalah:

1. BUM Desa membutuhkan modal sosial (kerja sama, solidaritas,

kepercayaan, dan sejenisnya) untuk pengembangan usaha yang menjangkau jejaring sosial yang lebih inklusif dan lebih luas.

2. BUM Desa berkembang dalam politik inklusif melalui praksis Musyawarah Desa sebagai forum tertinggi untuk pengembangan usaha ekonomi Desa yang digerakkan oleh BUM Desa.
3. BUM Desa merupakan salah satu bentuk usaha ekonomi Desa yang bersifat kolektif antara pemerintah Desa dan masyarakat Desa. Usaha ekonomi Desa kolektif yang dilakukan oleh BUM Desa mengandung unsur bisnis sosial dan bisnis ekonomi.
4. BUM Desa merupakan badan usaha yang dimandatkan oleh UU Desa sebagai upaya menampung seluruh kegiatan di bidang ekonomi dan/atau pelayanan umum yang dikelola oleh Desa dan/atau kerja sama antar-Desa.
5. BUM Desa menjadi arena pembelajaran bagi warga Desa dalam menempa kapasitas manajerial, kewirausahaan, tata kelola Desa yang baik, kepemimpinan, kepercayaan dan aksi kolektif.
6. BUM Desa melakukan transformasi terhadap program yang diinisiasi oleh pemerintah (*government driven*; proyek pemerintah) menjadi “milik Desa”.

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan

Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa, tujuan dari pendirian BUMDes adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perekonomian Desa;
- b. Mengoptimalkan aset Desa agar bermanfaat untuk kesejahteraan Desa;
- c. Meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi Desa;
- d. Mengembangkan rencana kerja sama usaha antar desa dan/atau dengan pihak ketiga;
- e. Menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan layanan umum warga;
- f. Membuka lapangan kerja;
- g. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan umum, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi Desa; dan
- h. Meningkatkan pendapatan masyarakat Desa dan Penapatan Asli Desa.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, permodalan BUMDes dapat berasal dari:

- a. Pemerintah Desa
- b. Tabungan masyarakat
- c. Bantuan pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini jika dilihat dari segi tempat meneliti, maka termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang berusaha melakukan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Menurut Maxwell (1992) wujud penelitian kualitatif merupakan metode tertentu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial yang secara fundamental bergantung pada upaya mengamati manusia dalam suatu entitas tertentu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Penelitian ini dilakukan di Desa E kang Anculai Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara beberapa informan. Informan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang dianggap mampu menjawab dan menjelaskan permasalahan penelitian yang terdiri dari pejabat pemerintah desa E kang Anculai, pihak Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa E kang Anculai, masyarakat Desa serta para pemangku kepentingan baik yang terdapat di desa E kang Anculai maupun pemerintah Kecamatan Teluk Sebong dan Pemerintah Kabupaten Bintan.

Selain data utama berupa informan ada juga data tambahan berupa dokumen-dokumen yang dianggap relevan dan mampu menjawab persoalan. Serta observasi yang

dilakukan dilapangan di Desa E kang Anculai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implikasi Pengelolaan BUMDes Bagi Ketahanan Sosial Masyarakat Desa E kang Anculai

Sebagaimana dijelaskan dalam teori bahwa ketahanan sosial merupakan produk interaksi dinamis antara faktor eksogen dengan endogen, sehingga kemampuan tersebut menunjukkan adanya aspek dinamika dan keseimbangan (*community homoestatic and dynamic*). Kemampuan di sini bukan hanya sekedar kemampuan bertahan, tetapi di dalamnya ada unsur dinamik yaitu kemampuan untuk segera kembali kepada kondisi semua atau justru lebih baik lagi. Permasalahan di Desa khususnya Desa E kang Anculai adalah persoalan kesejahteraan masyarakat. BUMDes yang dibentuk sebenarnya bukan hanya sekedar amanah Undang-undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, namun jauh dari tujuan tersebut yaitu untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan cara membuka sebesar-besarnya peluang usaha agar masyarakat bisa menikmati kesempatan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sehingga pada akhirnya perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat bukan hanya melepaskan masyarakat dari persoalan kemiskinan tetapi ketahanan sosial juga mengandung kemampuan untuk mengelola pengelolaan sumber daya, perbedaan, kepentingan, dan konflik. Jadi, ketahanan sosial mengandung arti

kemampuan untuk mengubah ancaman dan tantangan menjadi peluang dan kesempatan. Selama ini yang menjadi persoalan pokok dan mendasar bisa dirubah menjadi peluang dan kesempatan. Potensi-potensi yang ada dan selama ini belum dimanfaatkan dengan baik bisa diarahkan kepada hal positif. Seperti halnya pembentukan BUMDes yang pada akhirnya mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintahan desa.

Oleh karena itu ketahanan sosial bukanlah suatu *finish product*, tetapi sebagai proses dan dinamika masyarakat. Kemampuan ini yang sejalan dan merupakan bagian dari ketahanan nasional. Kemampuan-kemampuan dalam ketahanan sosial masyarakat akan meningkatkan kewaspadaan nasional, karena pada dasarnya kewaspadaan nasional merupakan rasa peduli dan rasa tanggung jawab serta perhatian seorang warga negara terhadap kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegaranya dari suatu potensi ancaman yang unsur kewaspadaan nasional ini juga terdapat dalam ketahanan sosial. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan berbagai sumber dari masyarakat Desa E kang Anculai bahwa keberadaan BUMDes sebagai lembaga nirlaba di desa mampu memberikan manfaat khususnya bagi masyarakat setempat. Profesi yang selama ini ditekuni hanya satu bidang dengan hadirnya BUMDes bisa membuka peluang untuk membuat peluang usaha yang lain. Ketika status sosial dan ekonomi masyarakat meningkat maka secara tidak langsung

kesejahteraan masyarakat secara umum akan meningkat.

Ketahanan sosial dalam suatu masyarakat meliputi empat dimensi yang berhubungan erat dengan kewaspadaan nasional dan ketahanan nasional sebagai berikut : Mampu melindungi individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dari perubahan sosial yang mempengaruhi. Keberagaman suku dan etnis yang dimiliki oleh masyarakat Desa E kang Anculai sebenarnya merupakan tantangan untuk mewujudkan ketentraman dan kedamaian masyarakat. Jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan krisis sosial yang akan berdampak kepada rusaknya tatanan sosial. Faktor lain yang tidak kalah penting yang mengakibatkan lemahnya tergerusnya ketahanan sosial adalah faktor ekonomi. Keadaan ekonomi yang lemah akan memunculkan berbagai persoalan seperti kemiskinan, pengangguran, kejahatan, penyakit masyarakat dan perilaku sosial lain yang menyimpang. Oleh karena itu persoalan ekonomi yang melanda masyarakat khususnya masyarakat pedesaan harus dicari jalan keluar yang solutif dan berkesinambungan (*sustainable*).

Oleh karena itu keberadaan BUMDes di Desa E kang Anculai sebagai lembaga desa yang bergerak dibidang ekonomi sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat setempat. Setidaknya masyarakat desa yang selama ini memiliki keterbatasan dalam meningkatkan taraf hidup bisa merasakan perubahan itu. Jika dilihat dari aspek ketahanan sosial bahwa masyarakat desa E kang Anculai bisa

merasakan implikasi dari kehadiran BUMDes di desa E kang.

B. Ketahanan Individu Masyarakat Ekang Anculai

Individu yang tangguh yakni individu yang mampu merespon setiap gangguan dengan cepat serta mampu meminimalisir dampak dari yang berdampak signifikan menjadi lebih kecil. Individu seperti ini tentunya memiliki beberapa kelebihan sehingga dia mampu mengelola bencana atau bahaya dengan baik, seperti tingkat pendidikan, kecerdasan sosial, kemampuan ekonomi serta keahlian yang dimiliki. Individu seperti ini akan melahirkan ketahanan komunitas yang kuat dan berdampak kepada ketahanan sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat setempat menunjukkan bahwa secara ekonomi kehidupan mereka mengalami peningkatan. Setidaknya selama ini mereka hanya memiliki satu profesi yang menopang hidup dengan kehadiran BUMDes yang ada di desa mereka profesi yang dikerjakan bisa bertambah.

Sebagaimana data yang telah dipaparkan di atas ada beberapa unit usaha yang dikelola oleh BUMDes seperti usaha penggemukan sapi, usaha simpan pinjam, penyewaan tenda, desa wisata Ekang dan sebagainya telah membuka peluang bagi warga sekitar untuk bekerja. Sebagai contoh usaha penggemukan sapi dilakukan oleh warga merupakan usaha sampingan disamping usaha utama. Desa Wisata yang dikelola oleh BUMDes yang bekerjasama

dengan pihak swasta mampu merekrut 15 karyawan yang berasal dari warga setempat bahkan kepala pengelola kawasan wisata Ekang dipegang oleh warga setempat. Ini menunjukkan keberadaan BUMDes benar-benar memberikan pengaruh positif bagi masyarakat.

Data yang dihimpun dari pengelola BUMDes juga menunjukkan bahwa masyarakat merasakan manfaat dari keberadaan unit-unit usaha yang dikelola oleh BUMDes. Secara langsung maupun tidak langsung keberadaan BUMDes yang dikelola dengan baik oleh pemerintah Desa Ekang Anculai memunculkan suatu fenomena sosial yakni ketahanan individu. Individu yang kuat secara ekonomi akan mampu menelurkan kepada ketahanan-ketahanan yang lain seperti mampu membiayai pendidikan keluarganya. Pendidikan yang baik akan berpengaruh kepada pola pikir manusia untuk menjadi lebih, mampu mengelola persoalan yang dihadapi, bisa meminimalisir konflik dan yang paling penting akan merubah kehidupan untuk menjadi lebih kedepannya. Bisa dikatakan bahwa BUMDes yang dikelola dengan baik akan memunculkan ketahanan individu didalam kehidupan masyarakat.

C. Ketahanan Komunitas

Ketahanan komunitas yang kuat adalah suatu proses kompleks yang melibatkan interaksi antara individu, keluarga, kelompok dan lingkungan. Komunitas dibangun oleh lingkungan ekonomi yang saling mempengaruhi.

Interaksi yang baik akan melahirkan komunitas yang tangguh. Individu yang tangguh tidak menjamin komunitas yang tangguh pula. Komunitas tidak ditentukan oleh sumber daya yang kuat, namun interaksi yang baik sehingga mampu merespon keadaan menjadi kekuatan bagi komunitas. Ketahanan komunitas ditentukan oleh jumlah sumber daya yang dibutuhkan imuniti memiliki kemampuannya sendiri, dan kemampuannya untuk mengatur dirinya sendiri ketika dihadapkan dengan potensi situasi berbahaya.

D. Brown dan J. Kulig (Tanja, 2009) mendefinisikan ketahanan masyarakat sebagai “kemampuan komunitas untuk pulih dari atau menyesuaikan diri dengan mudah untuk kemalangan atau stres hidup yang berkelanjutan kemampuan masyarakat untuk mengatur diri sendiri, menyesuaikan diri dengan tekanan, dan meningkatkan kapasitas mereka untuk pembelajaran dan adaptasi; kemampuan untuk merespons secara positif terhadap perubahan atau stres dan pemeliharaan fungsi intinya. Jika dilihat dari perkembangan BUMDes hari demi hari semakin membaik hal ini juga bisa dilihat dari peningkatan pendapatan yang dihasilkan oleh BUMDes Desa E kang Anculai dari tahun 2017 pendapatan yang dihasilkan berjumlah Rp. 12.570.000 meningkat menjadi Rp. 40.420.000 pada tahun 2018 diikuti dengan bertambahnya unit usaha yang dikelola.

Bertambahnya unit usaha yang berdampak kepada meningkatnya pendapatan BUMDes menunjukkan bahwa ada komunitas yang kreatif untuk selalu

berbuat dalam menuju peningkatan kualitas usaha. Individu yang kokoh dan kuat melahirkan ide-ide dan peluang-peluang untuk selalu menjadi lebih baik. Data wawancara dengan pengelola BUMDes menunjukkan bahwa kreatifitas pengelola dalam melihat peluang terjadi ketika unit-unit usaha yang dikelola memberikan dampak positif bagi masyarakat sehingga menumbuhkan semangat untuk melakukan pekerjaan lain yang lebih baik lagi. Kesepakatan dalam komunitas untuk menjadi lebih baik inilah yang melahirkan ide-ide dan kreatifitas untuk membuka peluang usaha lain. BUMDes Desa E kang Anculai mampu melihat potensi yang ada didesa seperti kawasan wisata E kang untuk dijadikan mitra dalam usaha. Dalam pengelolaan BUMDes tidak hanya berasal dari internal BUMDes saja untuk mengelola unit usaha tetapi juga harus mampu memanfaatkan pihak ketiga untuk bermitra dalam melebarkan sayap usahanya.

Jika dibandingkan dengan BUMDes yang ada di desa-desa dalam kabupaten Bintan tidak banyak yang mampu memanfaatkan potensi desa untuk dijadikan unit usaha dibawah payung BUMDes. Namun BUMDes Desa E kang Anculai bisa memanfaatkan peluang itu dengan bekerjasama dengan pihak ketiga dalam bentuk bagi hasil. Walaupun persentase bagi hasilnya lebih besar dari pengelola tetapi nama BUMDes Desa E kang Anculai mampu menjual dimata public sehingga menjadi rujukan bagi pemerintahan desa yang lain bahkan menjadi perhatian dari pemerintah daerah. Kemampuan merespon peluang

untuk menjadi lebih baik secara terarah dan terukur serta dikerjakan dalam kerja tim yang kompak merupakan jawaban dari kekuatan komunitas.

Menurut Norris (Tanja, 2009) ketahanan masyarakat dibangun oleh beberapa perangkat untuk membangun kapasitas yang adaptif meliputi; pembangunan ekonomi, modal sosial, informasi dan komunikasi serta masyarakat. Selain itu ketahanan komunitas khususnya masyarakat desa E kang Anculai dengan keberadaan BUMDes telah menghasilkan beberapa kemampuan meliputi:

- a. Kemampuan Promosi
- b. Kemampuan untuk mengembangkan potensi wisata
- c. Kemampuan untuk menyediakan akomodasi
- d. Kemampuan mengembangkan potensi ekonomi
- e. Adanya perubahan mata pencaharian penduduk
- f. Kebersihan, kenyamanan dan keamanan semakin terjaga
- g. Adanya program dari pemerintah
- h. Meningkatnya pelestarian hutan

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Keberadaan BUMDes yang mampu dikelola dengan baik oleh pemerintah desa E kang Anculai memberikan jawaban kepada pemerintah terkait bahwa BUMDes sangat besar manfaatnya bagi masyarakat desa. Masyarakat mendapatkan manfaat secara langsung seperti terserapnya tenaga kerja

dengan memanfaatkan tenaga lokal, walupun tidak signifikan paling tidak bisa mengurangi pengangguran. Sedangkan manfaat tidak langsung masyarakat memiliki kesadaran bahwa setiap potensi yang ada disekitar mereka bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, muncul kreatifitas dalam diri masyarakat untuk memanfaatkan sesuatu menjadi yang bernilai yang mana selama ini potensi tersebut tidak terpikir oleh mereka akan memberikan nilai berharga untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pengelolaan BUMDes yang baik memberikan kekuatan dan ketahanan bagi masyarakat secara individu, individu yang kuat tentunya akan menuju kepada ketahanan komunitas sehingga tercipta ketahanan social bagi masyarakat desa.

B. Saran

Agar kemanfaatan dari pengelolaan BUMDes bisa dirasakan oleh masyarakat secara menyeluruh pihak BUMDes dan pemerintah desa harus berpikir keras untuk membuka peluang untuk membentuk unit-unit usaha baru agar bisa memberikan manfaat bagi masyarakat yang lebih luas. Bagi pemerintah daerah harus merespon secara nyata dengan melakukan pembinaan dan pendampingan yang intensif kepada masyarakat desa khususnya pengelola BUMDes agar BUMDes memiliki umur yang panjang untuk memberikan manfaat kepada masyarakat desa.

REFERENSI

Buku :

Anom. 2015. *Badan Usaha Milik Desa: Spirit Usaha Kolektif Desa*. Jakarta Kemendes PDTT.

Maxwell, Joseph A. 1992. "Understanding and Validity in Qualitative Research." *Harvard Educational Review* Fall(62): 279–300.

Simanjuntak, Bungaran Antonius dan Soedjito Sosrodiharjo. 2014. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Solekhan, Muhammad. 2014. *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Malang: Setara Press

Sutoro, Eko, dkk. 2014. *Desa Membangun Indonesia*. Yogyakarta. FPPD,

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana,

Journal:

Afrizal. 2017. *Government Policy of District Bintan Increasing The Ability Of Village In Managing The Authority (Study of Malang Rapat Village Authority in Managing Tourism Potential)*. Atlantis Press

Afrizal, Nazaki, 2017. *Peran Pemerintah Kabupaten Bintan Dalam Meningkatkan Kemampuan Desa Terhadap Pengelolaan Kewenangan (Studi Pelaksanaan Kewenangan Desa Malang Rapat Dalam Mengelola Potensi Wisata)*. Jurnal Selat

Agunggunanto, Edy Yusuf, Fitri Arianti, Edi Wibowo Kushartono, dan Darwanto Darwanto. 2016.

“Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).” Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis 13(1).

Dewi, Amelia Sri Kusuma. 2014. *“Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Pades) Serta Menumbuhkan Perekonomian Desa.”* Journal of Rural and Development V(1): 1–14.

Tanja Trkulja. (2009) *“ Social Resilience As A Theoretical Approach To Social Sustainability*. Faculty Architecture and Civil Engginering. Banja Luka

Aturan Perundang-Undangan :

Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
____.Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transimgrasi Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa, tujuan dari pendirian BUMDes

____.Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa